

BAB II
KOLOM SEPAK BOLA
PADA RUBRIK “FREE KICK”

2.1 Halaman Olahraga di Harian *Suara Merdeka*

Harian *Suara Merdeka* yang merupakan surat kabar tertua di Jawa Tengah, terbit perdana pada 11 Februari 1950. Koran yang didirikan H. Hetami itu relatif banyak menyediakan halaman olahraga. Secara sederhana halaman olahraga itu dapat dikelompokkan menjadi dua wilayah terbit. Pertama, halaman olahraga di edisi nasional (wilayah peredarannya di seluruh Jawa Tengah). Kedua, halaman olahraga di edisi daerah (terma yang digunakan di lingkungan internal adalah “edisi komunitas”) yang wilayah terbitnya hanya di sejumlah kabupaten/kota.

Halaman olahraga edisi nasional yang terlokasi di “Spirit” memiliki wilayah pewartaan yang paling banyak. Pada Senin-Sabtu, secara teratur berita-berita olahraga menghiasi halaman 13, 14, 15, dan 16. Bahkan pada hari Sabtu, selain di “Spirit”, juga terdapat berita-berita olahraga pada halaman 10. Dengan demikian, dari Senin hingga Jumat, “Spirit” memberi tempat empat halaman. Sementara itu pada hari Sabtu, selain empat halaman di “Spirit” masih ditambah satu lagi di halaman 10 (tergabung dalam edisi nasional induk) sehingga terdapat lima halaman.

Khusus pada hari Minggu, “Spirit” terbit menyatu dengan edisi nasional induk pada halaman 3, 4, dan 5. Hanya tiga halaman. Akan tetapi, bila jumlah ini dikompensasikan dengan dengan lima halaman yang terbit pada hari Sabtu, maka rata-rata dalam sehari Harian *Suara Merdeka* menyediakan empat halaman untuk berita-berita olahraga. Ini berarti, jika koran ber-*tagline* Perekat Komunitas Jawa

Tengah itu pada hari Minggu terbit 28 halaman dan Senin-Sabtu terbit 32 halaman, angka persentasi jumlah halaman yang menghadirkan konten olahraga minimal tujuh hingga delapan persen (belum termasuk edisi komunitas).



Contoh visual “Spirit” yang terbit hari Senin-Sabtu.

Selain halaman-halaman yang secara tetap di edisi nasional, dalam hal ini “Spirit” (halaman 13, 14, 15, 16 dengan sejumlah *banner* lain secara berubah-ubah dari hari Senin hingga Sabtu pada halaman 17, 18, 19, 20), peristiwa-peristiwa olahraga juga secara temporer atau tidak ajek muncul di halaman 1. Pemuatan peristiwa-peristiwa olahraga di halaman 1 baik sebagai berita *headline* (plus foto *headline* juga) maupun bukan *headline* (atau hanya fotonya yang menjadi *headline*) tergantung pada nilai berita peristiwa olahraga itu sendiri.



Contoh visual frontpage “Spirit” yang terbit hari Minggu, menyatu dengan halaman induk Harian *Suara Merdeka*.

Peristiwa olahraga yang muncul di halaman 1, misalnya ketika Tim Nasional (Timnas) Indonesia U-19 lolos ke final AFF U-19 Championship 2013, setelah di semifinal memupus harapan Timor Leste dengan skor 2-0, di Gelora Delta Sidoarjo, Jumat, 20 September 2013. Harian *Suara Merdeka* edisi Sabtu Pon, 21 September 2013, memuat foto *headline* yang mendeskripsikan selebrasi Muhammad Hargianto (pencetak gol kedua pada menit ke-61) bersama rekan-rekannya setelah sukses menyanjungkan si kulit bundar ke gawang Timor Leste.

Teks beritanya bertajuk “Saatnya Revans!”, maksudnya revans dengan Vietnam, karena akan bertemu lagi dengan Vietnam di final, dan pernah takluk 1-2 atas tim dari negeri itu pada babak penyisihan. Meskipun bukan berita *headline*, pemuatannya begitu menonjol, mengambil tempat seperempat halaman lebih.

Apalagi, fotonya menjadi *headline* dengan kelengkapan grafis proses ketika gol pertama dan kedua tercipta.

Pemuatan yang lebih menonjol lagi tampak ketika Timnas Indonesia U-19 pada akhirnya mampu keluar sebagai juara AFF U-19 Championship 2013 setelah di final dapat memenuhi ambisi revansnya atas Vietnam melalui adu penalti dengan skor 7-6 setelah waktu reguler 2 x 45 menit plus tambahan 2 x 15 kedua tim berbagi angka 0-0. Halaman 1 Harian *Suara Merdeka* Edisi Senin Kliwon, 23 September 2013, menyediakan setengah halaman dengan berita dan sekaligus foto *headline*.

Peristiwa sepak bola di Gelora Delta Sidoarjo, Minggu, 22 September 2013 dan menjadi begitu berarti setelah puasa gelar internasional selama 22 tahun ini terabadikan dengan judul “BRAVO GARUDA MUDA!” (semua tertulis dengan huruf kapital plus tanda seru dan tercetak dengan warna merah tebal */bold*). Setidaknya perlakuan ini, menurut konvensi selingkung di *Suara Merdeka*, menunjukkan betapa penting peristiwa sepak bola tersebut. Sementara itu, di halaman yang sama terdapat berita dua koloman (bagian kiri) dari Liga Inggris, tentang Manchester City yang menundukkan 4-1 Manchester United dalam laga *derby* Manchester di Etihad Stadium.

Contoh lain, berita *preview* pertemuan Timnas Indonesia U-19 dengan Korea Selatan dalam lanjutan kualifikasi Grup G Piala Asia U-19, terpampang di halaman 1 *Suara Merdeka* Sabtu, 12 Oktober 2013, mengambil ruang seperempat halaman dengan judul “Korea ... Jebret”. Ada kelengkapan info grafis ten-



Contoh visual berita kesuksesan Timnas Indonesia U-19 meraih Piala AFF 2013, setelah di final menundukkan Vietnam lewat adu penalti menegangkan, menjadi berita *headline* di halaman 1 Harian *Suara Merdeka*, Senin, 23 September 2013.

tang plus dan minus kedua tim, berikut permainan foto “menyerupai” *head to head* antara Evan Dimas dan Lee Gwang Hyeok. Sehari kemudian, *Suara Merdeka* Minggu, 13 Oktober 2013, memuat di halaman 1 sebagai berita *headline* kemenangan Timnas Indonesia U-19 atas Korea Selatan 3-2 sehingga mereka berhak atas satu tiket untuk lolos ke putaran final Piala AFF Usia U-19 pada 2014 di Myanmar. Berita ini juga mengambil *space* sekitar seperempat halaman dengan foto *headline* Kapten Timnas Evan Dimas melakukan selebrasi setelah sukses membobol gawang tim lawan. Di pojok kiri terpampang foto Evan Dimas tengah mengucapkan doa syukur mendapat sudut pengambilan yang lebih fokus.



Contoh visual halaman 1 Harian *Suara Merdeka*, Minggu, 13 Oktober 2013, meng-headline-kan berita kesuksesan Timnas Indonesia U-19 menjadi juara Grup G dalam babak kualifikasi Piala Asia U-19 setelah menaklukkan Korea Selatan 3-2.



Contoh visual halaman 1 Harian *Suara Merdeka*, Senin, 14 Oktober 2013, yang memuat informasi kelolosan Timnas Indonesia U-19 ke putaran final Piala Asia di Myanmar 2014, membuka peluang berlaga di Piala Dunia U-19 2015.

Sementara itu, peristiwa-peristiwa olahraga yang tertuang di halaman edisi-edisi komunitas (halaman 21-32) mengambil penonjolan isu yang lebih lokal tergantung pada wilayah edarnya. Adapun edisi-edisi komunitas yang merupakan satu paket dengan Harian *Suara Merdeka* dan “Spirit” itu: (1) *Semarang Metro* yang terbit di Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Demak, Grobogan, Kendal, Kota Salatiga; (2) *Suara Muria* yang terbit di wilayah Kabupaten Kudus, Jepara, Pati, Blora, dan Rembang; (3) *Suara Pantura* yang terbit di Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Kota Tegal, Kabupaten Tegal, Slawi, Batang, Pemalang; (4) *Solo Metro* yang terbit Kota Solo, Kabupaten Sragen, Wonogiri, Karanganyar, Klaten, Boyolali, (5) *Suara Banyumas* yang terbit di Kabupaten Banyumas, Purwokerto, Banjarnegara, Cilacap, Purbalingga; (6) *Suara Kedu* yang terbit Kabupaten Purworejo, Kebumen, Magelang, Temanggung, Wonosobo. Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam dinamika sejarahnya, keenam edisi komunitas itu tidak muncul secara serentak, tetapi secara bertahap sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari edisi induk Harian *Suara Merdeka* dan “Spirit”. Berdasarkan data yang tersedia di Pusat Data dan Analisa Suara Merdeka Depo Arsip Jalan Merak melalui keterangan salah seorang stafnya, Sri Budi Utami, dalam layanan pesan pendeknya di telepon genggam penulis pada Jumat, 11 Oktober 2013, pukul 13.04 terungkap, bahwa *Semarang Metro* dan *Suara Solo* (kemudian berubah menjadi *Solo Metro*) yang paling awal terbit, yaitu pada 3 November 2003. Setelah itu, *Suara Pantura* terbit perdana pada 7 Juni 2004. Kemudian menyusul *Suara Muria*

terbit perdana pada 18 Agustus 2005. Lalu, *Suara Banyumas* terbit perdana pada 1 Mei 2006. Terakhir, *Suara Kedu* terbit perdana pada 12 Februari 2007.

Dari keenam edisi komunitas tersebut, yang paling konsisten adalah *Suara Muria*. Pada halaman 32 edisi komunitas ini menyajikan peristiwa-peristiwa olahraga secara utuh, tanpa tercampur dengan peristiwa-peristiwa non-olahraga di

Hal 32

SUARA MERDEKA
Penerbit komunitas Suara Tengah

LAGA MURIA
JUMAT, 11 OKTOBER 2013

PSIR Adaptasi Tampil Malam Hari

REMBANG - PSIR akan kembali tampil hari senin laga babak play-off Stadion Ganes Agung Rembang, 12 Oktober. Tim berhadapan dengan tim yang pernah tampil berprestasi di tingkat nasional.

PSIR akan kembali tampil hari senin laga babak play-off Stadion Ganes Agung Rembang, 12 Oktober. Tim berhadapan dengan tim yang pernah tampil berprestasi di tingkat nasional.

PSIR akan kembali tampil hari senin laga babak play-off Stadion Ganes Agung Rembang, 12 Oktober. Tim berhadapan dengan tim yang pernah tampil berprestasi di tingkat nasional.

BERSAING KATAT: Mulyono (Kediri) dan Sutrisno (Klaten) bersaing ketat di pertandingan nomor 3.000 meter steeplechase Porpora Jember, Kamis (10/10). Perunggungan akhirnya dimenangkan Mulyono (1:56).



Blora-Pati Mendominasi Atletik

PURWOKERTO - Atlet dari Kabupaten Blora dan Pati tampil dominan di hari kedua pertandingan cabang atletik Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) XIV di Stadion Soesilo Soemarno Universitas Jenderal Soedirman, Kamis (10/10).

Seluruh (Kediri) dengan catatan waktu 32 menit 32 detik, dan atlet asal Pati, Jember dan Klaten (57 menit 21 detik).

Perunggungan dimenangkan Mulyono dengan catatan waktu 1:56.00. Mulyono adalah atlet asal Blora yang pernah tampil berprestasi di tingkat nasional.

Selanjutnya, Sutrisno (Klaten) dengan catatan waktu 2:00.00. Sutrisno adalah atlet asal Pati yang pernah tampil berprestasi di tingkat nasional.

Perunggungan dimenangkan Mulyono dengan catatan waktu 1:56.00. Mulyono adalah atlet asal Blora yang pernah tampil berprestasi di tingkat nasional.

LEWATI LAWAN: Skipper PSIR Abdul Latif memimpin lawan asal Liga di Stadion Krida Rembang, Ayoa Ayoa (26).



Pertama Tampil Ananda Raih Emas

DAMARA, beranda, dan miang Semboran lu, boyk obidenggih (ah) mada, as Kermajawa, Jember, Ayoa Ayoa (26).

Tali pertama kali membawa Jember di ajang Porpora, dan bergang menjadi emas di pertandingan ini.

Tali pertama kali membawa Jember di ajang Porpora, dan bergang menjadi emas di pertandingan ini.

Dayang dan Taekwondo Tambah Lima Emas

PATI - Pundi-pundi medali emas kembali ditorehkan atlet Dayang dan Taekwondo di ajang Porpora XIV di Stadion Soesilo Soemarno Universitas Jenderal Soedirman, Kamis (10/10).

Dayang dan Taekwondo menambah lima emas di ajang Porpora XIV di Stadion Soesilo Soemarno Universitas Jenderal Soedirman, Kamis (10/10).

Dayang dan Taekwondo menambah lima emas di ajang Porpora XIV di Stadion Soesilo Soemarno Universitas Jenderal Soedirman, Kamis (10/10).

ANANDA HADIR



ANANDA HADIR

Usai Protes, Pemah Blora Dapat Perunggu

PURWOKERTO - Medali perunggu cabang panahan di nomor anak perempuan bergang pundi di tangan Blora setelah mengalahkan Klaten yang diwakili oleh atlet asal Blora.

Blora meraih perunggu di nomor anak perempuan bergang pundi di tangan Blora setelah mengalahkan Klaten yang diwakili oleh atlet asal Blora.

WIKIA ARJANI



WIKIA ARJANI

TUNJUKKAN MEDALI: Wikia Arjani (13 menit) memimpin lawan asal Liga di Stadion Krida Rembang, Ayoa Ayoa (26).

TUNJUKKAN MEDALI: Wikia Arjani (13 menit) memimpin lawan asal Liga di Stadion Krida Rembang, Ayoa Ayoa (26).

Contoh visual halaman olahraga, yaitu "Laga Muria" di *Suara Muria*, halaman 32, Jumat, 11 Oktober 2013.

halaman dengan *banner* “Laga Muria” (semula hanya “Laga” dan agar lebih spesifik penanda lokatifnya kemudian mendapat tambahan “Muria”). Halaman 32 ini merupakan halaman warna. Pernah dalam proses perkembangannya, terutama ketika Persijap Jepara menjadi satu-satunya klub di Jawa Tengah yang berlaga di level kompetisi tertinggi di Tanah Air saat itu, Indonesia Super League (ISL) pada musim kompetisi 2008/2009, 2009/2010, dan 2010/2011, halaman Laga Muria ini memiliki rubrikasi yang beragam.

Selain berita-berita olahraga yang terkait dengan peristiwa olahraga (sebagian besar sepak bola dan terutama kiprah Persijap Jepara di Indonesia Super League) yang terjadi di wilayah Kabupaten Jepara, Kudus, Rembang, Blora, dan Pati, pada waktu itu juga hadir sejumlah rubrik. Seingat penulis, pernah ada beberapa nama rubrik terkemas dalam sentuhan bahasa Jawa dialek Muria, seperti “Njat Tenan” (*feature* tentang sosok pemain sepak bola dan atlet cabang olahraga lain atau sosok pelatih yang memiliki prestasi di bidang masing-masing), “Wani Mbengok” (kiriman pesan-pesan pendek terkait peristiwa olahraga di wilayah Eks Karesidenan Pati dari para pembaca), “Ngene Lho Cah” (kolom opini dari pemerhati masalah olahraga, wartawan, dan redaktur).

Terkait dengan berita dan *feature* yang tersajikan pada saat itu, lebih banyak tentang *review* dan *preview* suatu peristiwa olahraga, yang menonjol sepak bola, dengan dominasi di tangan Persijap Jepara menyusul Persija Kudus, serta kadang-kadang juga tentang PSIR Rembang, Persikaba Blora, dan Persipa Pati. Banyak peristiwa sepak bola, terutama terkait dengan *feature preview* Persijap Jepara sebelum bertanding atau sisi lain dari peristiwa sepak bola yang terjadi (di

luar berita lempang mengenai hasil pertandingan yang menjadi bagian wilayah pemberitaan di edisi nasional), yang selain secara tetap mendapatkan tempat di “Laga Muria”, juga terkadang secara temporal (tergantung pada nilai beritanya) mendapat tempat di halaman depan *Suara Muria* (halaman 21). “Laga Muria” masih tetap eksis di halaman 32. Meski beberapa waktu belakangan sering terkena iklan satu halaman, berita-berita dan sesekali *feature* tentang olahraga masih dengan setia terhidangkan minus rubrik-rubrik khas tersebut.



Contoh visual halaman olahraga di *Semarang Metro*, halaman 24, Sabtu, 28 September 2013.

Edisi komunitas lain yang pernah menyediakan satu halaman khusus untuk menghadirkan peristiwa-peristiwa olahraga adalah *Semarang Metro*. Nama *banner*-nya “Tribun”. Pada mulanya “Tribun” yang mewadahi peristiwa-peristiwa olahraga di Kota Semarang, Salatiga, Kabupaten Semarang, Demak, Grobogan, dan Kendal itu terbit satu halaman penuh. Dalam perkembangan selanjutnya, ruang “Tribun” menyusut menjadi setengah halaman. Dan kini, nama “Tribun” sudah terhapus sebagai nama *banner* (saat terbit satu halaman lagi).

Solo Metro memiliki halaman dengan *banner* “Manahan” yang memberi tempat peristiwa-peristiwa olahraga. Semula berada di halaman 32, kemudian berubah di halaman 30 (edisi terbit hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu berbagi halaman dengan iklan kecil, merupakan halaman warna) dan halaman 31 (edisi terbit hari Senin dan Jumat, berbagi dengan halaman “Probis”, merupakan halaman bukan warna). Ada upaya mengisi halaman “Manahan” dengan peristiwa-peristiwa olahraga yang terjadi atau terkait dengan wilayah Solo dan sekitarnya. Tapi, kadang di halaman ini juga muncul peristiwa-peristiwa kesenian.

Sementara itu, *Suara Banyumas* memiliki halaman dengan nama *banner* “Serayu” (32, warna), juga memedulikan peristiwa-peristiwa olahraga yang berbagi tempat dengan peristiwa-peristiwa kesenian dan kampus. *Suara Kedu* terkadang memasukkan peristiwa-peristiwa olahraga di halaman dengan *banner* “Merapi-Akademi” (dahulu keduanya terpisah, kemudian tergabung). *Suara Pantura* tidak memiliki halaman khusus untuk peristiwa-peristiwa olahraga. Berita-berita olahraga masuk ke halaman daerah sesuai dengan tempat kejadian

2.2 Halaman Olahraga di Edisi “Spirit”

Halaman-halaman olahraga di Harian *Suara Merdeka* begitu lekat dengan *banner* “Spirit”. Ada perbedaan antara yang terbit pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu dan yang terbit pada hari Minggu.

Edisi “Spirit” yang terbit pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu merupakan lembar-lembar dalam sesi terpisah, tetapi masih satu paket dengan edisi induk (halaman 1 yang ber-*banner* tulisan *SUARA MERDEKA* (huruf kapital semua dan efek cetak tebal/*bold*) dengan *tagline* “Perekat Komunitas Jawa Tengah” hingga halaman 12) dan edisi-edisi komunitas yang terbit sesuai dengan daerah sasaran masing-masing (halaman 21 hingga 32). Adapun “Spirit” sebagai halaman-halaman olahraga berbagi dengan rubrik-rubrik lain di halaman 13-20 merupakan sesi yang menyelip di antara keduanya.

“Spirit” yang terbit pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat secara konsisten menyediakan empat halaman untuk peristiwa-peristiwa olahraga. Tidak ada aturan kaku, tetapi biasanya pada halaman 13 (*frontpage* “Spirit”, warna) kebanyakan tentang *event* sepak bola internasional yang tengah hangat dan menonjol. Kemudian halaman 14 (warna) juga masih memberikan tempat bagi peristiwa-peristiwa olahraga internasional baik sepak bola maupun nonsepak bola. Selanjutnya, halaman 15 dan 16 (warna) menyediakan tempat untuk peristiwa-peristiwa lingkup nasional dan regional (Jawa Tengah). Biasanya halaman 15 lebih dominan untuk cabang-cabang nonsepak bola, sedangkan halaman 16 lebih dominan untuk cabang sepak bola.

Akan tetapi, kemudian aturan itu bisa berubah terutama jika ada penyelenggaraan *event* olahraga yang menonjol, seperti PON atau SEA Games, yang memerlukan ketersediaan satu halaman penuh. Demikian pula dalam ketika menyambut penyelenggaraan Piala Dunia Brasil 2014, sejak 100 hari menjelang kompetisi bergulir, Harian *Suara Merdeka* telah menyediakan satu halaman untuk mengupas tim-tim nasional negara-negara yang bakal berlaga di perhelatan sepak bola terakbar di dunia itu. Bahkan, dekat memasuki dan pada saat Piala Dunia



Contoh Visual Halaman “Spirit” Menjelang dan Selama Penyelenggaraan Piala Dunia Brasil 2014.

2014 itu berlangsung, rela mengecilkan pilihan huruf “Spirit” dan membesarkan nama stadion yang menjadi tempat pertandingan final “Maracana” dengan pilihan huruf yang lebih besar. Khusus tiap hari Minggu, “Spirit” terbit menyatu dengan halaman-halaman induk Harian *Suara Merdeka* (halaman 1-12). “Spirit” mengambil tempat di halaman 3, 4, dan 5.

2.3 Rubrik “Free Kick”: Kolom Sepak Bola Amir Machmud N.S.

Harian *Suara Merdeka* Minggu, 6 Oktober 2013, halaman 5, salah satu dari halaman-halaman olahraga “Spirit” yang hadir menyatu dengan halaman induk, terbit tanpa kehadiran Rubrik “Free Kick” yang berisikan kolom-kolom sepak bola Amir Machmud N.S. Ini tidak seperti biasanya dan segera saja menimbulkan pertanyaan di hati penulis. Apakah rubrik ini akan bereinkarnasi menjadi rubrik lain, seperti dahulu Rubrik “Off Side” bereinkarnasi menjadi “Free Kick”?

Untuk mengurangi ketidakpastian informasi, Senin, 7 Oktober 2013, pagi penulis pun segera mengirim layanan pesan pendek kepada Pemimpin Redaksi Harian *Suara Merdeka* itu. Beberapa saat kemudian, telepon genggam saya merekam jawaban beliau, ”*Nggak Mas. Hanya karena saya sakit kemarin, gak mampu bikin. Itu masih berlanjut kok.*”

Amir Machmud N.S. memenuhi janjinya. Halaman 5 harian *Suara Merdeka* Minggu, 13 Oktober 2013, kembali memuat kolom sepak bola di bawah Rubrik “Free Kick”. Kolom *come back*-nya setelah seminggu sebelumnya absen bertajuk “Anak-Anak yang Meretas Asa”. Kali ini rajutan *storytelling*-nya mempertautkan kepiawaian mendribel bola Evan Dimas dan Andik Vermansyah dengan sosok-

sosok legenda hidup yang pernah memiliki keterampilan luar biasa dalam soal gocek-mengocek si kulit bundar, seperti Iswadi Idris dan Zulkarnaen Lubis.

Rubrik kolom-kolom Amir Machmud N.S. telah mengalami sedikitnya tiga kali perubahan. Pertama, “Sorotan Kita” rutin hadir ke khalayak pembaca pada 1986-2002. Rubrik ini tidak secara spesifik berbicara tentang sepak bola, tetapi olahraga secara umum. Kedua, berganti nama “Offside” dan menghiasi konten media Harian *Suara Merdeka* Minggu pada 2004-2010. Dari namanya, segera mengingatkan kita pada terma yang khas milik dunia sepak bola. Ketiga, berganti nama lagi menjadi rubrik “Free Kick” mulai 2011 hingga sekarang. “Free Kick” setali tiga uang dengan rubrik pendahulunya, “Off Side”, sama-sama berbicara tentang sepak bola.

Terkait dengan pilihan nama “Free Kick”, Amir Machmud N.S. dalam wawancara dengan penulis di ruang pemimpin redaksi pada Minggu, 1 September 2013, pukul 21.00-21.30, mengemukakan, yang paling mula karena terma ini akan langsung mengingatkan pembaca bahwa mereka tengah berhadapan dengan kolom-kolom sepak bola. Kemudian, filosofi yang tersembunyi di belakang “tendangan bebas” atau “sontekan bebas” itu, bergulir dari keinginan Amir Machmud N.S. memberikan komentar-komentar, celetukan-celetukan secara bebas dengan sentuhan-sentuhan pada wilayah di belakang peristiwa sepak bola yang konon sarat eksotika, penuh berseliweran dengan cinta dan benci, serta aneka ragam perasaan lain yang saling berbaur.

Laki-laki kelahiran Desa Sirahan, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati, 28 Juli 1960 ini menemukan kesadaran, betapa suatu laga sepak bola terkadang tidak

SIARAN (2) Dora fmm

SUARA MEBEKA
PERKOTA

Minoglu, 11 Agustus 2013

Olahraga 5

FREE KICK

"MU Moyes" di Community Shield

... (text continues) ...

Liverpool Tetap Bergeming

ANTARA Luis Suarez dan Liverpool belum ada ikh terbu. Luis Suarez masih pada kondisi missing-missing. Suarez ngotot ingin segera menandatangani Arsenal, dan sebentar lagi menandatangani kontrak dengan Arsenal. Suarez menganggap klub Inggris yang...

... (text continues) ...

Mudik Mewah Gratis Bagi Pelanggan Yang Beruntung

... (text continues) ...

Mudik Outlet Dan Community, Indosat Sertai Dompotku

... (text continues) ...



Contoh visual Rubrik "Free Kick", baik dengan raster warna (atau hanya boks), dengan posisi *lay out* di atas.

SIARAN (2) Dora fmm

SUARA MEBEKA
PERKOTA

Minoglu, 11 Agustus 2013

Olahraga 5

FREE KICK

La Celeste Andalkan Cavani

... (text continues) ...

Tanpa Pirlo Lagi

SALVADOR - Italia kembali melanjutkan perjalanan paling bergemuruh di Piala Eropa, dalam pertandingan persahabatan bertema ketiga melawan Uruguay di Arena Fonte Nova, Salvador, Minggu (10/8) ini.

... (text continues) ...

Berebut Kiblat Keindahan

... (text continues) ...

NEW LAUNCH

STEPIA

... (text continues) ...

KUNJUNG BARRERAN KAH! 88-110 Juni 2013 | 10.000 - 20.000 WIB

Hotel Qur'any

Layanan Bebas Pulu 0800-1-931000

Contoh visual Rubrik "Free Kick" dengan posisi *lay out* di bawah.



Contoh visual Rubrik “Free Kick” dengan posisi *lay out* di samping kiri.

berdiri sendiri sebagai peristiwa olahraga. Kesadaran itu mencuat manakala di awal kariernya sebagai wartawan, di bilangan tahun 1984 (tanggal dan bulannya terlupakan), Amir Machmud N.S. kala itu tengah bertugas meliput pertandingan sepak bola Divisi Utama PSSI yang mempertemukan PS Bengkulu dengan Persema Malang (Machmud, 1994: v).

Kala itu (tahun 1984), tutur Amir Machmud N.S. yang menggeluti dunia jurnalistik sejak menjadi mahasiswa di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang, dirinya bersama sejumlah wartawan dan para pemain yang tunggang langgang dan terpaksa bertiarap di Lapangan Stadion Matoangin Makassar pada suatu malam. Seorang wartawan dari *Sinar Harapan*, John Harmahera, memak-

sanya rebah sambil memperingatkan, “Ayo, daripada kepala lu kena peluru nyasar.” (Machmud, 1994: v).

Saat itu, berdasarkan penuturan Pemimpin Redaksi Majalah Fakultas Hukum Universitas Diponegoro *Gema Keadilan* (1983-1984) dan Redaktur Pelaksana Koran Kampus Universitas Diponegoro *Manunggal* (1983-1985) tersebut, terjadi insiden di pintu masuk Stadion Matoangin Makassar (dahulu namanya masih Ujung Pandang) itu. Seperti biasa, aparat keamanan di masa Rezim Orde Baru, tidak sungkan-sungkan melakukan represi-represi yang berujung pada pemuntahan peluru-peluru dari larasnya (Machmud, 1994: v).

“Dalam debaran perasaan yang bertanya-tanya,” tulis laki-laki satu-satunya dari lima bersaudara putra-putri pasangan Haji Muhammad Soedjoed dan Hajah Siti Nafisah ini, “muncul sebuah kesadaran, betapa sebuah pertandingan sepak bola memang tidak akan berdiri murni sebagai sepak bola. Ada beragam unsur yang membentuknya (sehingga ia) berwajah sangat dramatis: (penuh) ketegangan, (penuh persahabatan dan permusuhan antarsesama) suporter, (serta tidak sepi dari) insiden-insiden.” (Machmud, 1994: v).

Pemimpin Redaksi Harian *Suara Merdeka* yang dalam suatu kesempatan mengatakan N.S. di belakang namanya itu merupakan singkatan dari nama kedua orang tuanya (N dari nama sang ibunda, Nafisah, dan S dari nama sang ayahanda, Soedjoed), dalam kata pengantar buku *Potret Olahraga (Kumpulan Kolom)* itu kemudian menuliskan pertanyaan-pertanyaan: “Mengapakah olahraga tidak bisa bebas menemukan pencarian dan pendakian dirinya murni sebagai pribadi olahraga? Pertanyaan ini sama konyolnya dengan kebingungan seorang (...) wartawan

dan profesi-profesi lainnya: tidak bisakah kami mandiri sebagai profesi yang tak tercampuri adonan unsur kehidupan lainnya?” (Machmud, 1994: v).

Ternyata olahraga, dan sepak bola pada khususnya, tidak berhenti sebagai peristiwa olahraga atau peristiwa sepak bola. Amir Machmud N.S. (1994: v) menekankan, olahraga dalam tarikan kesadaran arus global mengusung konsekuensi tak bisa lagi sekadar mendapat sudut pandang sebagai semata-mata olahraga. Suatu ketika, olahraga dapat terkontaminasi dengan jamahan politik nan dahsyat melalui tindakan-tindakan pemboikotan olimpiade yang konon memiliki semboyan “persaudaraan untuk semua” (*amigos para siempre*). Suatu ketika, olahraga terutama cabang sepak bola, bisa berbuntut panjang dengan kasus pertikaian antar-suporter, antardaerah, bahkan antarnegara (Paraguay dan Uruguay konon pernah berperang hanya gara-gara sepak bola).

Dalam bingkai industri pun, olahraga dan sepak bola pada khususnya kini menjadi paket tontonan yang memiliki prospek untuk mendapatkan tarikan kepentingan-kepentingan komodifikasi. Tidak sulit mencari jejak di sektor ini, seperti yang paling “klasik” dengan memanfaatkan para pesepak bola untuk mengenakan *jersey* yang mempromosikan produk-produk. Ekspansi penayangan iklan-iklan dalam suatu siaran langsung kini begitu berani masuk di tengah-tengah pertandingan ketika sedang berlangsung serta tidak lagi sekadar tersiarkan selama masa jeda penantian dari 45 menit babak pertama menuju ke 45 menit babak kedua, atau sebelum dan sesudah laga berlangsung, biasanya berbagi waktu dengan komentar-komentar pengamat sepak bola.

Dalam pada itu, Bostic (2009: 21) menulis, beberapa kalangan di sekitar industri media massa berpandangan, bahwa departemen olahraga kurang penting daripada departemen *hard news*. Meski demikian, kalangan lain menyatakan seksi olahraga di surat kabar secara tradisional memiliki tulisan terbaik. Hal itu tertulis di *The New Yorker* pada 1920-an yang menyebutkan “kualitas tulisan dalam halaman olahraga, secara luas, superioritasnya terletak pada sisi yang lebih personal, lebih emosional, lebih dramatik, dan lebih akurat untuk mengkualitaskan tulisan yang mengalir dalam kolom” (Poole, 2009: 19 via Bostic, 2009: 21).

Dengan demikian, pilihan Amir Machmud N.S. mengekspresikan segenap perasaan dan pikirannya tentang hal-hal di balik peristiwa sepak bola ke dalam kolom-kolom, sesungguhnya menjadikan dia yang terdepan di halaman olahraga. Sebab, kolonnis itu pekerjaan yang paling menjadi dambaan di jurnalisme cetak (Bostic, 2009: 19). “Kolonnis seperti selebrita dalam dunia surat kabar,” ungkap Braden (1993: 2 via Bostic, 2009: 19). Seorang kolonnis tidak harus mengikuti ideal-ideal jurnalisme tradisional tentang objektivitas atau keadilan. Kebutuhannya hanya memberikan opini dan membaginya kepada para pembaca.

Terlebih lagi dengan kolonnis olahraga, tandas Bostic (2009: 21), dia sesungguhnya merupakan hati dari halaman olahraga. Sebuah kolom olahraga, termasuk kolom sepak bola Amir Machmud N.S., mempunyai potensi kemampuan untuk memantik kemarahan, menggugah simpati, atau menggoyang pandangan pembaca akan suatu subjek. “*In the passionate world of sports, columnists have great power,*” tandas Bostic (2009: 21). Seorang Amir Machmud N.S. memiliki

kekuatan yang mumpuni untuk mengkreasikan sisi dunia olahraga yang penuh gairah.

2.4 Klasifikasi Tematik Kolom Sepak Bola “Free Kick”

Terdapat 17 teks kolom sepak bola Amir Machmud N.S. dalam Rubrik “Free Kick” di halaman 5 Harian *Suara Merdeka* Edisi Minggu yang menjadi subjek penelitian. Ke-17 teks kolom itu yang terbanyak, terdiri atas sembilan teks yang mengambil pusat *storytelling* pada pemain, dengan pilihan-pilihan tematik unik (yang relatif mungkin tersedia tempat pada kolom dan *feature*), seperti kegelisahan pemain bintang yang tak lagi mendapat tempat perhatian istimewa dari pelatih.

Sembilan teks kolom Amir Machmud N.S. yang mengambil pusat tematik pada pemain: (1) *Rekor “Brutal” Messi* (*Suara Merdeka* Minggu, 16-12- 2012); (2) *Melodrama Frank Lampard* (6-1-2013); (3) *Karena Ada “Handball”* (13-1-2013); (4) *Tersenyumlah, Balotelli* (3-2-2013); (5) *Mudik Indah David de Gea* (17-2-2013); (6) *Suka dan Luka Ronaldo* (10-3-2013); (7) *Rona Rooney* (21-7-2013); (8) *Fenomena Gareth Bale* (4-8-2013); (9) *Rindu Gascoigne* (15-12-2013).

Selain itu, penelitian teks ini juga memberikan pencermatan terhadap kolom-kolom sepak bola Amir Machmud N.S. yang memberikan tempat bagi klub-klub sepak bola untuk menjadi pusat dalam proses *storytelling*. Pilihan tematik yang unik itu, antara lain mencakup metafora klub sebagai rumah bagi pemain, kemenangan suatu klub yang teraih dengan sentuhan “keajaiban sepak bola”, dan kegelisahan klub besar menghadapi penurunan performanya.

Terdapat lima teks kolom dengan pusat *storytelling* pada klub/tim nasional yang menjadi wilayah perhatian penelitian teks ini, yaitu (1) *Tafsir Sejarah AC Milan* (*Suara Merdeka* Minggu, 24-2-2013); (2) *Barca, "Halaman Berikutnya" ...* (3-3-2013); (3) *Sambutlah The Gunners!* (14-7-2013); (4) *Menang Penuh Gaya* (25-8-2013); (5) *Rumah yang Nyaman* (15-9-2013).

Selanjutnya, yang juga menjadi subjek penelitan teks ini juga kolom-kolom Amir Machmud N.S. dengan pusat *storytelling* pada pelatih. Pilihan tematik unik yang tersedia, tentang pelatih baru yang menggantikan pelatih terdahulu yang memiliki nama besar dan prestasi luar biasa. Ada tiga teks kolom yang termasuk tipe ini: (1) *Tak Cukup Hanya Ideologi* (*Suara Merdeka* Minggu, 27-1-2013); (2) *Kini, "Madrid Ancelotti" ...* (18-8-2013); dan (3) *Secepat Apakah MU Bangkit?* (2-3-2014).

Kolom dalam surat kabar adalah juga karya jurnalistik. Kendati menurut aksentuasi konseptual Bostic (2009: 19), ia tidak terlalu *rigid* mematuhi ideal-ideal jurnalisisme tradisional tentang objektivitas atau keadilan, tetaplah objektivitas dan keadilan itu membaur dengan keagungan subjektivitas. Bagaimanapun, kebutuhannya para penulis kolom atau kolomnis hanya menyuguhkan dan membagikan opini kepada para pembaca.

Terkait dengan strategi naratif dalam karya jurnalisisme, Fulton (et al., 2005: 233) mengemukakan, terdapat lima konsep strategi naratif yang meliputi sudut pandang (*angle*), sudut pengakhiran (*point of closure*), individualisasi (*individualisation*), fokalisasi (*focalisation*), dan kronologi (*chronology*).

Tentang sudut pandang (*angle*), Fulton (et al., 2005: 233) mengungkapkan, mode-mode yang bervariasi dari wacana berita tersadari melalui sejumlah *angle* yang menentukan pola atau ukuran standar naratif (*narrative template*). Pola atau ukuran standar ini dapat dibandingkan dengan plot-plot naratif dalam karya-karya fiksional. Mereka tampak menjadi umum (*generic*), hampir universal, jalan-jalan keteraturan dunia dan belum distingtif ke media yang spesifik dalam kasus media berita, tempat mereka membolehkan transisi tanpa lipatan antara berita, informasi, hiburan, dan iklan.

Fulton (et al., 2005: 233-234) mengemukakan, *headline* paragraf pertama suatu cerita (*lead*) yang hadir sebelum tubuh cerita dalam struktur piramida terbalik, memapankan *angle*. Karena itu, garis besar umum plot atau format, menjadi isyarat yang mengaitkan dengan harapan tentang suatu tipe tertentu naratif. Fulton (et al., 2005: 234) telah mulai menyebutkan *headline* dan kalimat pembuka dari berita berkisah mensinyalkan plot dari cerita tertentu ini sebagai suatu naratif tentang performansi media dan posisi mereka sebagai “pilar keempat” di luar sanksi legal pemerintah.

Satu format atau *angle* yang telah menjadi subjek dari penelitian sungguh-sungguh adalah “kepanikan moral” dalam suatu kejadian yang dilaporkan sebagai suatu perasaan bahwa keteraturan sosial atau keteraturan moral akan terancam, dengan suatu pandangan yang melibatkan perhatian publik (Cohen, 1972; Goode et al., 1994; Thompson, 1998 via Fulton, et al., 2005: 234).

Struktur naratif kepanikan moral, lanjut Fulton (et al., 2005: 234), adalah tenunan sosial di bawah tekanan dalam beberapa jalan yang menyatakan secara

tidak langsung, bahwa ancaman ini membutuhkan pemecahan dengan varian “permintaan” atau intervensi-intervensi resmi dari level-level lebih tinggi terhadap kebijakan level-level yang lebih rendah migrasi, regulasi lebih terhadap orang-orang muda dan sebagainya.

Format-format naratif lain, ungkap Fulton (et al., 2005: 234), berdasarkan pada proposisi-proposisi dan keluaran-keluaran berbeda yang dapat menjadi negatif atau positif. Informasi mengenai sektor pendidikan, terutama tingkat pertama dan kedua pendidikan, memiliki nilai berita tinggi (sejak pembaca surat kabar mempunyai pengalaman tangan pertama dan banyak di antaranya memiliki anak-anak yang bersekolah), serta dengan mudah bersumber dari badan-badan profesional dan tim-tim penelitian.

Menyikapi informasi dalam berita ini, ujar Fulton (et al., 2005: 234), jurnalis berkekuatan untuk menggunakan *angle* kepanikan moral (satu dari 10 remaja tidak bisa membaca), relasi industrial (guru mendapat bayaran rendah dan performansi kurang), cerita menakutkan (kemelekhurufan menurun), kebajikan cerita rakyat (kemampuan membaca di bawah usia lima tahun), penemuan yang dipandu penelitian (harapan baru bagi penyandang disleksia), isu kebijakan atau politik (Kementerian Pendidikan terancam dibubarkan), kejadian yang lain daripada (penggunaan robot untuk mengajar pendidikan seks).

Adapun mengenai sudut pengakhiran (*point of closure*), Fulton (et al., 2005: 234) mengemukakan, berbagai varian *angle* mendapat penyeleksian dari para jurnalis. Hal ini suatu jalan untuk mempresentasikan jenis-jenis berbeda dari informasi yang merupakan kesimpulan plot, mengisahkan kepada pembaca ten-

tang cerita yang bergulir. Tidak seperti kebanyakan naratif fiksional, sudut pengakhiran dalam berita berkisah secara umum datang pada permulaan, juga dalam *headline* atau dalam paragraf *lead* bagi bagian atas piramida terbalik.

Lead adalah fakta sudut pengakhiran (*the point of closure*), papar Fulton (et al., 2005: 234-235), dalam naratif berita (termasuk kolom) yang berkisah. Keseluruhan sudut *lead* itu mengisahkan kepada para pembaca segala sesuatu yang mereka perlu mengetahuinya tentang cerita itu, termasuk keluarannya. Dalam naratif fiksional, informasi ini secara normal menyembunyikannya hingga dekat menjelang akhir dari teks. Dalam karya jurnalistik berkisah, pembaca mendapat informasi dari awal, dan kemudian dapat memilih terus membaca atau tidak detailnya dan menikmati bagaimana sudut pengakhiran tercapai.

Berbicara secara umum, ungkap Fulton (et al., 2005: 236), yang lebih dekat dengan sudut pengakhiran (*the point of closure*) terlokasikan pada bagian akhir dari butir berita. Dengan lain perkataan, butir berita dalam sudut pengakhiran datang secara virtual pada bagian akhir cerita, sebagaimana dalam narasi fiksional, adalah “berita” pada semuanya secara jelas, tapi lebih berupa opini, *review*, atau komentar.

Cerita olahraga singkat di halaman depan *Daily Telegraph* yang terbit di Sydney, Australia tidak dapat mengklaim diri sebagai “berita”, papar Fulton (et al., 2005: 236), sejak sedikit pembaca tidak menaruh perhatian terhadap hasil akhir laga, dan malahan kemenangan Rooster dalam pola atau ukuran standar keolahragaan yang familier dari suatu konflik dramatik, heroisme individual, dan kemenangan tim *underdog*.

Tidak ada *lead* pada bagian awal, tetapi lebih merupakan suatu kaitan naratif yang meninggalkan pembaca suatu penjelasan lebih jauh tentang apa yang menjadi harapan. Fokusnya pada seorang pemain, yang menunjukkan pertanda (*foreshadow*) merupakan sebuah naratif heroik. Sudut pengakhiran: “Tak dinyana The Rooster menang 48-10” datang pada bagian akhir. Ia diikuti catatan kaki (Fulton et al., 2005: 237) atas subjek utama, si pahlawan Freddy Fittler.

Jika seandainya paragraf ini terletak pada bagian awal sebagai *lead*, tandas Fulton (et al., 2005: 237), cerita pun akan terkonstruksi sebagai berita berkisah “piramida terbalik” tentang ketakterdugaan kemenangan Rooster lebih pada profil setelah laga (*post game*) yang menyoroti seorang pemain.

Strategi naratif berikutnya adalah individualisasi (*individualization*), papar Fulton (et al., 2005: 237), berita berkisah secara tipikal berasosiasi pada kejadian-kejadian dengan individu-individu spesifik. Dalam cerita olahraga, sebuah kemenangan yang tidak terprediksi sebelumnya diatributkan tidak selalu pada keseluruhan tim, atau jalinan aspirasi dan taktik mereka memenangi laga, tetapi pada nama individual yang terkonstruksi sebagai pahlawan dengan ukuran standar cerita konvensional kemenangan melalui perjuangan keras. Pemain menjadi individu utama dalam suatu wilayah naratif yang lebih luas.

Bahkan, tandas Fulton (et al., 2005: 237), butir-butir berita tersusun dalam gaya objektif, sebagai butir-butir figur tentang pemain yang menjadi pahlawan, memanfaatkan individu-individu sebagai poin-poin referens dan juru bicara orang-orang, serta dalam tindakan dengan kualitas atribut, aksi-aksi, dan kata-kata

kepada mereka, secara efektif mengkreasikan mereka sebagai karakter-karakter fiksional.

Individu-individu riil yang membentuk berita-berita berkisah, ungkap Fulton (et al., 2005: 237-238), karena itu mereka seperti karakter-karakter fiksional. Berita-berita berkisah lebih informal, bahkan semakin dekat konstruksi individu riil. Individu-individu ini diatribusikan dengan peran-peran sosial, kualitas-kualitas personal, dan ucapan-ucapan aktual yang menyampaikan perasaan-perasaan dan intensi-intensi mereka. Dengan fungsi-fungsi gramatikal agen atau tujuan yang memengaruhi jalan para pembaca merasakan kehadiran mereka sebagai representasi dari kelas atau gender tertentu yang merasa kurang atau lebih memiliki kekuatan dan kapabilitas aksi yang efektif.

Pereduksian alami pelaporan berita, lanjut Fulton (et al., 2005: 238), mendorong tulisan cepat yang mengacu pada penstereotipean, sehingga memunculkan frase-frase atau referensi-referensi ringkas, seperti “adat suku” (*tribal lore*) atau “Freddy Fittler berjalan di atas air” (*Freddy Fittler walks on water*), dapat menyarankan suatu konteks keseluruhan sosial dan kultural. Penstereotipean adalah sebuah efek dari intertekstualitas itu sendiri. Adapun penanda (*signifier*) secara konstan merupakan lintas referensi dari satu teks ke teks yang lain. Stereotipe-stereotipe pelaporan berita menjadi bermakna (*meaningful*) dengan referensi yang tidak hanya ke berita-berita berkisah lain, tetapi juga ke fiksi dan film.

Pelaporan berita tidak hanya memasukkan “karakter-karakter” ke dalam sebuah cerita, tulis Fulton (et al., 2005: 238), tetapi juga secara aktif bertujuan untuk mengasosiasikan kejadian-kejadian dengan individu-individu yang lebih da-

ripada dengan institusi-institusi. Strategi individualisasi memiliki konsekuensi ideologis signifikan yang mengafirmasi pandangan, bahwa keteraturan sosial secara aktif didapatkan dan ditentukan oleh individu-individu, daripada oleh struktur-struktur institusional.

Dalam cerita “kota yang hidup dalam ketakutan” misalnya, ungkap Fulton (et al., 2005: 238), kejadian-kejadian dinarasikan sebagai sebuah seri transaksi antarkelompok karakter individual: direktur-direktur perusahaan, anak-anak mereka, suasana lokalitas, dan *out-of-towners*. Problem-problem disebabkan oleh satu atau lebih individu-individu dan solusi-solusi yang seharusnya ditemukan oleh individu lain. Presentasi cerita dalam jalan ini tidak hanya merupakan oversimplifikasi isu-isu langsung, tempat perselisihan hampir tak dapat terpahami, ungkap Fulton (et al., 2005: 238). Ini juga menghilangkan bunyi dalam ucapan tentang faktor-faktor politik dan ekonomi.

Lebih lanjut Fulton (et al., 2005: 238) mengemukakan, strategi individualisasi karena itu merupakan sebuah tanda wacana berita, secara khusus merujuk pada *soft news* dan cerita-cerita *human interest*, yang mengundang pembaca untuk memahami kejadian-kejadian dalam berita melalui perspektif individual yang dipengaruhi oleh kejadian-kejadian itu. Tetapi, strategi ini juga bekerja menekankan ideologi individual sebagai aktor pendeterminasi diri. Pada gilirannya mereka bertanggung jawab untuk masalah-masalah serta solusi-solusinya. Sementara itu, terjadi pula penghilangan bunyi dalam ucapan pada peran institusi-institusi, pemerintah, dan bisnis besar dalam transaksi-transaksi sosial.

Adapun konsep naratif fokalisasi (*focalization*), merujuk pada bagaimana kejadian-kejadian berikut individu-individu yang bermain di dalamnya terdeskripsikan atau tertunjukkan kepada para pembaca (audiens), papar Fulton (et al., 2005: 238). Naratif fiksional memanfaatkan sejumlah varian narator orang pertama dan orang ketiga, yang terlokasi secara internal atau eksternal pada cerita.

Suatu barisan yang sama tentang posisi-posisi pemfokalsasian adalah ketersediaan reporter-reporter berita. Pilihan fokalisasi adalah satu jalan dalam genre-genre jurnalisme yang berbeda dan dapat terbedakan (Fulton et al., 2005: 239). Lebih lanjut dia menegaskan, gaya objektif tipikal peliputan *hard news* mengandalkan pada narator orang ketiga eksternal yang mengklaim tidak ada hak istimewa terkait dengan bagaimana kejadian-kejadian itu datang dengan motivasi partisipaan-partisipan individual atau apa yang berbagai “karakter” mungkin pikirkan atau rasakan.

Respons individual dibuat dengan akses ke pembaca hanya lewat kata-kata aktual dari orang-orang yang menjadi “karakter-karakter” dalam kutipan langsung ataupun tidak langsung, papar Fulton (et al., 2005: 239). Dalam kutipan ucapan secara langsung atau tidak langsung, fokalisasi memainkan suatu penjarakan jurnalis dari kejadian-kejadian yang terceritakan. Penggunaan fokalisasi eksternal ini adalah salah satu kunci strategis pengkreasian efek objektivitas. Dalam pengertian sebagai suatu perhitungan imparisial atas apa yang terjadi, ketidakterpengaruhan pandangan personal jurnalis.

Dengan demikian, sudut pandang dikonstruksi suara naratif eksternal, perrepresentasian suatu asumsi posisi *commonsense*, ujar Fulton (et al., 2005: 239),

yang tidak bisa diabaikan adalah ideologi-ideologi dominan dan kepentingan-kepentingan institusional dalam keteraturan sosial. Koresponden legal berbicara tidak hanya atas nama profesi legal, secara tak terucapkan mendukung kekuatan hakim dengan pengadilan hukum, tetapi juga tentang institusi media dan bagaimana kepentingan itu secara potensial mengancam dengan pengaturan.

Sektor lain dari komunitas yang secara sama memengaruhi perubahan, seperti saksi-saksi dan para anggota juri, ungkap Fulton (et al., 2005: 239), tidak memiliki kepentingan-kepentingan yang terepresentasikan dalam cerita atau kanvas pandangan mereka. Pilihan kutipan-kutipan adalah juga membatasi para anggota elite politik. Selektivitas informasi dan otoritas ini mengingatkan pembaca, bahwa telah hadir sebuah perhitungan *commonsense* adalah mulai terposisi dengan ideologi dan dengan demikian secara langsung menuju ke makna-makna dominan atau yang terpilih.

Cerita tentang *human interest* dan cerita dalam *soft news* cenderung difokusasi oleh narator persona ketiga internal yang tampak hadir dengan kejadian dan pemahaman audiens secara langsung terhadap kejadian dengan makna pernyataan-pernyataan evaluatif. Demikian pandangan Fulton (et al., 2005: 239). Kemudian dia menekankan, mengusung deretan fokusasi yang mungkin ditemukan dalam naratif-naratif fiksional, penghilangan yang paling membenturkan dalam wacana *hard news* adalah suara mahatahu (*omniscient voice*) yang mengarakterisasi banyak naratif tentang persona ketiga.

Jurnalis sebagai pelaku fokusasi seperti kamera dalam film, ungkap Fulton (et al., 2005: 239-240) menunjukkan kepada audiens apa yang sebenarnya

terjadi tanpa melibatkan komentar atau opini kecuali melalui akting karakter lain sebagai pelaku fokalisasi. Bahkan, narator-narator internal yang membuat evaluasi tidak mengira memiliki hak istimewa pengetahuan tentang apa yang karakter-karakter lain mungkin pikirkan atau rasakan.

Kekurangan berbagai klaim kemahatahuan naratif, tandas Fulton (et al., 2005: 240), adalah aspek lain “objektivitas” jurnalistik sebagai suatu konstruksi diskursif. Apa pun posisi kejadian naratif, di luar atau di dalam, jurnalis sang pelaku fokalisasi muncul hanya merupakan akting pada kepentingan demi peliputan apa yang terjadi.

Selebihnya terkait dengan konsep naratif kronologi, Fulton (et al., 2005: 240) mengemukakan, pengerangkaan waktu yang melaporkan kejadian-kejadian yang berlangsung adalah satu dari elemen-elemen struktural utama naratif. Fulton mengutip Rosemary Huisman yang mengidentifikasi tiga penguasa waktu di dunia dan bagaimana ia terepresentasikan dalam temporalitas sosial (suatu pemahaman budaya dari sejarahnya dan keberadaan waktu berlebih); temporalitas mental manusia (keberadaan personal, yang memasukkan memori masa lalu dan prediksi apa yang akan terjadi kemudian), yang mengikutkan plot atau keteraturan temporal dalam suatu naratif; dan temporalitas (kehidupan) organik dunia riil yang berkorespondensi dengan konsep strukturalis “cerita”.

Dalam banyak naratif fungsional, ungkap Fulton (et al., 2005: 240), kronologi linier “cerita”, urutan kejadian dalam waktu yang riil, kadang memanfaatkan juga teknik dan estetika plot dengan menggunakan strategi *flashback* atau pemberian dramatis atau suspens. Dalam wacana pelaporan berita, kronologi li-

nier kejadian-kejadian secara tipikal menyamakan agar menguatkan kesegaran apa yang terjadi, membuatnya tampak lebih menyerupai “berita sebagaimana apa yang terjadi”.

Cerita yang dilaporkan, ungkap Fulton (et al., 2005: 240), terkadang memberi pembaca sangat sedikit pengertian tentang keteraturan aktual kejadian-kejadian. Apakah lemparan tombak terjadi sebelum atau sesudah kaki kanguru meninggalkan serambi dan penyemburan isi perut terjadi di depan pintu kantor? Frase temporal, seperti “malam yang baru saja tiba” (*earlier in the evening*) memberi pembaca sejumlah orientasi, tetapi kesan umum adalah sejumlah kejadian yang berlangsung dalam urutan acak yang relatif lebih pendek dari periode waktu.

Kekurangan urutan waktu yang spesifik adalah juga merupakan hasil dalam suatu peminimalan terhadap hal yang menimbulkan dampak, ungkap Fulton (et al., 2005: 240). Sebab satu aksi atau kejadian tidaklah secara spesifik terangkai dengan yang lain secara temporal. Terdapat sangat sedikit pengertian, bahwa satu aksi menyebabkan suatu reaksi khusus atau menghasilkan dalam penyamaran kejadian yang lain.

Dalam cerita terkadang tidak ada relasi kausatif secara langsung antara pengakuan yang terbuat dalam paragraf pembukaan (pegawai bar Prancis kerap bermuka masam dan kerjanya lamban) dan rencana-rencana mengumumkan badan industri yang melukiskan ratusan kriteria dengan penampilan baru yang akan mendapatkan penjurian, demikian menurut Fulton (et al., 2005: 240-241). Pembaca mungkin berasumsikan pada suatu koneksi, tetapi tidak secara jelas suatu kejadian yang mendahului kejadian lain atau apa pun yang menyebabkan kejadian

lain. Pernyataan kausatif datang menuju akhir cerita, terbalik dari kronologi kejadian. Jadi, dengan demikian paragraf *lead* memperhitungkan kembali suatu konsekuensi lebih daripada suatu aksi yang terinisiasi.

Penyamaran urutan temporal dan sifat-sifat dasar dari hal-hal yang menda-tangkan akibat, papar Fulton (et al., 2005: 241), adalah sebuah karakteristik *feature* atau pelaporan berita modern, sejak cerita-cerita mendapat sentuhan pengeditan hingga mencapai panjang spesifik tanpa merusak makna dalam luasan yang sangat lebar. Sejak intisari cerita, yaitu *lead*, diletakkan pada paragraf pembuka, semua paragraf subsekuen memperjembar keberlebih-lebihannya, suatu pengulangan atau pembubuhan keterangan dari apa yang telah mulai diceritakan.

Berita berkisah mengalami pengsubeditan dari bawah ke atas, dengan satu atau lebih paragraf penghias, jika cerita terlalu panjang untuk mematu-kan ruang yang tersedia, ungkap Fulton (et al., 2005: 241). Inilah yang menjel-laskan, mengapa berita berkisah sering tampak lebih sering mengakhiri dengan tiba-tiba. Jurnalis cenderung mengulangi pembuatan dari satu kejadian yang ter-gantung pada kejadian lain.

Lebih lanjut Fulton (et al., 2005: 241) menekankan, efek dari jenis krono-logi tersamar ini adalah mendukung kejujuran berita berkisah sebagai “bagian dari kehidupan”. Sebagai “kehidupan riil”, kejadian-kejadian hadir saat tersamarkan, dengan tanpa kejelasan suatu cerita ke dalam plot pembentukan aksi-aksi koreo-grafis suatu penyebab dan efek termatarantakan untuk panduan mencapai sebuah resolusi yang tak terelakkan.

Berita berkisah, lanjut Fulton (et al., 2005: 241), menceritakan kepada pembaca bahwa dalam “kehidupan riil”, tidak ada resolusi. Kejadian-kejadian berkesinambungan membentangi sebuah jalan yang salah satu akhirnya bisa jadi menjadi permulaan yang lain. Sebagaimana halnya pandangan dunia yang memiliki efek dari agen dekontekstualisasi. Individual-individual muncul untuk bertindak dengan komplet, bertindak dengan merdeka dari temporalitas sosial yang dirinya sendiri tersamarkan wacana berita.

Kejadian-kejadian yang menceritakan muncul untuk memiliki periode waktu yang tidak lebih dari dua tahun, periode spesifik yang terlama dalam cerita, dan aksi-aksi individual dan karena itu hanya memiliki kerangka waktu ini (Fulton et al., 2005: 241). Konteks sosiotemporal dalam relasi antara orang-orang Aborigin dan orang-orang kulit putih Australia, sebuah konteks yang berlangsung pada 1788, disumbangkan secara tak terelakkan, dan karena itu terdapat ketaktersediaan makna penjelasan dari kejadian “kemarin”.

Tempat secara temporal dan mengakibatkan adalah bagian terdepan dalam berita-berita berkisah, ungkap Fulton (et al., 2005: 241), tujuannya secara normal adalah membagi secara adil kesalahan atau tanggung jawab individual. “Skandal” politik atau perusahaan sering didokumentasikan secara detail oleh para analis media yang menyiapkan perhitungan momen demi momen dan bagaimana mereka dengan tergesa-gesa meliput kejadian bencana lebih jauh.

Detail temporal ini, secara tipikal termasuk waktu dan data khusus, tandas Fulton (et al., 2005: 241), tidak hanya membatu pembaca mengikuti wacana kejadian-kejadian ketika mereka membentangkannya, tetapi juga bekerja untuk

memberikan jaminan kepada pembaca atas faktualitas mereka. Dalam terma-terma ideologi, kekuatan pada temporalitas organik, pada pengorbanan temporalitas sosial, posisi individu-individu sebagai agen-agen yang bekerja dengan jadwal tertentu, dengan pertanggungjawaban eksklusif terhadap aksi-aksi mereka sendiri.

Pada akhirnya adalah suatu pengingat yang bernilai bahwa wacana berita kontemporer serta penanganannya secara temporalitas adalah pemosisian dirinya sendiri dalam konteks sosiotemporal budaya Anglo-Amerika. Fulton mengutip Allan Bell yang mencatat “nilai berita yang terasa menjatuhkan sekuen temporal dan menentukan suatu urutan secara komplet pada keganjilan dengan naratif linier” (Bell dan Garrett, 1998: 96 via Fulton et al., 2005: 242). Butir-butir keluaran dari gaya peliputan ini adalah keganjilan-keganjilan jurnalisme baru pada abad ke-19 yang kejadian-kejadiannya berelasi dengan urutan kronologis yang teliti. Sensasi ekonomi dan isu-isu yang terkemudikan aturan diktat peliputan dalam berita berkisah seharusnya tidak memasang *lead* dengan kejadian lebih dahulu secara kronologis, tetapi dengan nilai berita yang secara efektif mendeterminasi *angle*.